

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Putra (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Prilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangkaraya Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa penyebab peserta didik berperilaku agresif adalah sebagian besar karena karakter peserta didik yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajaran dan karena kurangnya pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak cenderung merasa dapat melakukan apapun yang diinginkan dan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik SMKN 2 Palangkaraya cukup baik yaitu dengan memberikan konseling individual.¹
2. Melisa Andriani, dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengembangkan Cara Belajar Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerjasama guru BK dengan dengan guru mata pelajaran dalam mengembangkan cara belajar siswa. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran yakni dengan membentuk persiapan belajar siswa meliputi persiapan mental dan kondisi eksternal, meningkatkan cara siswa mengikuti pelajaran dalam aspek mengulang materi

¹Andi Riswandi Buana Putra. *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kecenderungan prilaku agresif peserta didik di SMKN 2 Palangkaraya tahun pelajaran 2014/2015*. (Jurnal Konseling GUSJIGANG). (Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, 2015). Hal. 7

pelajaran, aktifitas mengikuti pelajaran, serta memantapkan materi pelajaran serta menindaklanjuti hasil ujian siswa.²

3. Naili Zakiyah, dkk (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMP 3 Peterongan Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik siswa di SMP 3 Jombang. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa hubungan antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik tidak baik, siswa lebih tinggi dalam menyesuaikan diri dan sangat rendah dalam prokrastinasi akademik. Penyesuaian dirinya terhadap prokrastinasi hanya 21,4% sedangkan 78,6% disebabkan karena faktor yang lain yang tidak relevan dalam penelitian ini.³
4. Subagyo (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Outbond* untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 7 Pemalang, mengetahui kondisi penyesuaian diri siswa SMP Negeri 7 Pemalang, menemukan model bimbingan kelompok dengan teknik *outbound* yang dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa, dan mengetahui efektivitas model bimbingan kelompok dengan teknik *outbound* dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa. Penelitian ini mengambil

² Melisa Andriani, dkk. *Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengembangkan Cara Belajar Siswa*. (Jurnal Ilmiah Konseling). (Universitas Negeri Padang, 2013) Hal. 19

³ Naili Zakiyah, dkk. *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMP 3 Peterongan Jombang* (Jurnal Psikologi). (Universitas Diponegoro, 2010) Hal. 156

kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *outbond* efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa.⁴

5. Arifin (2017) dalam skripsinya yang berjudul Masalah Penyesuaian diri santri dan penanganannya di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan permasalahan-permasalahan penyesuaian diri, mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dan mendeskripsikan upaya Madrasah Muallimin Yogyakarta dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri.⁵ Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa bentuk permasalahan yang terjadi adalah masalah dengan norma sosial di asrama, proses belajar, manajemen waktu dan bahasa dalam berkomunikasi. Dan upaya penyelesaiannya pada tahap pertama dilakukan oleh *Musyrif* dan Pamong serta pada tahap kedua dilakukan oleh Guru BK di Madrasah.⁶
6. Rohmah (2004) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pelatihan Harga Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja dengan subjek penelitian di MAN 1 Yogyakarta. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa ada pengaruh pelatihan harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja.⁷
7. Rizqiyah (2008) dalam skripsinya yang berjudul Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyebab siswa *Underachiever*,

⁴ Imam, Subagyo. *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Outbond untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri*. (Jurnal Bimbingan Konseling). (Universitas Negeri Semarang, 2013) Hal. 114

⁵ Rahmat, Arifin. "*Masalah Penyesuaian diri santri dan penanganannya di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*." Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017) Hal. 5

⁶ *Ibid.*, Hal 77-78

⁷ Faidah Ainur Rohmah, *Pengaruh Pelatihan Harga Diri terhadap Penyesuaian diri pada remaja*. (Indonesian Psychological Journal) (Universitas Ahmad Dahlan, 2004) Hal. 53

upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasinya serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi *Underachiever* di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang.⁸ Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa upaya mengatasinya : (1). Mengenali siswa yang kesulitan belajar, mencari data-data siswa dari absensi, prestasi belajar, catatan dari wali kelas. (2). Menangani sifat dan jenis kesulitan belajar. (3). Menetapkan latar belakang kesulitan belajar (4) menetapkan usaha-usaha bantuan (5). Pelaksanaan bantuan, dan (6). Tindak lanjut.⁹

8. Pratama (2017) dalam skripsinya yang berjudul Peran Bimbingan & Konseling dalam upaya mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja (siswa) di SMP Negeri 2 Kasihan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bentuk dan tingkatan kenakan remaja, mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja serta menidentifikasi peran yang dilakukan bimbingan konseling dalam upaya mencegah dan menanggulangi kenakalan siswa di SMP 2 Kasihan.¹⁰ Dari Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa peran bimbingan konseling dalam mencegah dan menaggulangi kenakalan remaja ialah : (1). Menghindarkan teman sebaya yang bersifat destruktif, (2). Melakukan pemantauan terhadap peserta didik, (3). Melakukan *home visit*, (4). Penyambung tugas perintah yakni seperti bekerjasama dengan pemerintah meliputi puskesmas, kepolisian dan masyarakat.¹¹

⁸ Rizqiyah, Vivin Elvianis. “*Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Underachiever di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang.*” Skripsi tidak diterbitkan. (Malang : Universitas Islam Negeri Sunan Malik Ibrahim, 2008)

⁹ Ibid., Hal 141

¹⁰ Candra, Pratama. “*Peran Bimbingan & Konseling dalam upaya mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja (siswa) di SMP Negeri 2 Kasihan.*” Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017) Hal. 8

¹¹ Ibid., Hal 103-104

9. Lutvia dan Elisabeth, (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Penanganan Konselor terhadap Masalah Penyesuaian Diri Siswa SMA Negeri 3 Tuban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk masalah penyesuaian diri siswa, faktor-faktor penyebab masalah penyesuaian diri siswa, penanganan konselor terhadap masalah penyelesaian diri siswa dan hambatan yang dialami konselor dalam menangani masalah penyesuaian diri siswa. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa bentuk- bentuk masalah penyesuaian diri yaitu terdapat siswa yang membolos, datang terlambat ke sekolah, meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung dan tidak menggunakan atribut sesuai dengan ketentuan sekolah, siswa yang jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah bahkan ada yang sama sekali tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah, siswa yang memiliki permasalahan internal dengan guru mata pelajaran tertentu, terdapat siswa yang merasa tidak nyaman karena mendapat ancaman dari teman di sekolah, dan terdapat pula siswa yang antisosial, siswa yang tidak mengumpulkan tugas pada mata pelajaran tertentu, siswa yang tidak nyaman dengan jurusan yang telah dipilih dan ingin pindah ke sekolah lain. Faktor- faktor penyebab masalah penyesuaian diri yang dialami siswa yaitu karena faktor perkembangan dan kematangan ,faktor psikologis dan faktor keadaan keluarga.¹²
10. Gd. Agus Dhama, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik *Modeling* untuk Mengoptimalkan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling behavioral dengan teknik *modeling* untuk mengoptimalkan penyesuaian diri kelas X SMK Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran

¹² Lutvia Nika dan Elisabeth, *Penanganan Konselor terhadap Masalah Penyesuaian Diri Siswa SMA Negeri 3 Tuban*. (Jurnal BK Unesa). (Universitas Negeri Semarang, 2015). Hal. 9

2013/2014. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa konseling behavioral dengan teknik *modeling* efektif untuk mengoptimalkan penyesuaian diri siswa kelas X SMK Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014.¹³

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Putra (2015), Melisa Andriani, dkk (2013), Naili, dkk (2010), Subagyo (2013), Arifin (2017), Rohmah (2004), Rizqiyah (2008), Pramata (2017), Lutvia dan Elisabeth (2015), dan Gd. Agus Dharma, dkk (2014) karena penelitian ini memiliki fokus penelitian pada bimbingan konseling yang diberikaan oleh guru bimbingan konseling dan penyesuaian diri siswa baru di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2017/2018. Dari penelitian ini akan di dapatkan gambaran umum terkait bimbingan konseling dan penyesuaian diri siswa baru di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2017/2018 yang meliputi pada metode bimbingan konseling, bentuk penyesuaian diri siswa baru dan faktor pendukung serta faktor penghambat bimbingan konseling dalam penyesuaian diri siswa baru.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Peran

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” peran memiliki makna yakni pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan *makyong*, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Sedangkan Menurut Soerjono Soekanto peran adalah aspek dinamis kedudukan atau status seperti seseorang yang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dan bersifat untuk kepentingan ilmu pengetahuan.¹⁴

¹³ Gd. Agus Dharma, dkk. *Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengoptimalkan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014*. (e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling). (Universitas Pendidikan Ganesha, 2014). Hal. 1

¹⁴ Soerjono, Soekanto. *Pengantar Sosiologi* (Bandung : PT Rajagrafindo, 2015) Hal. 210-212

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan seseorang yang mendapatkan suatu kewajiban ataupun hak atas untuk melakukan sesuatu perubahan di masyarakat.

2. Pengertian Bimbingan Konseling

a. Pengetian Bimbingan

Menurut Prayitno dan Erman bimbingan ialah sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang ataupun beberapa orang individu di kalangan anak-anak, remaja, hingga usia dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.¹⁵

Menurut Abu Bakar Izzudin bimbingan adalah proses untuk membantu individu dalam memahami dirinya dan dunia disekitarnya agar dapat menggunakan kemampuan dan bakat secara optimal.

Adapun secara lebih terperinci pengetian bimbingan disekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya perbedaan antara tiap individu dalam mencapai tujuan pendidikan
- 2) Layanan yang memberikan bantuan, bukan memberikan arahan atau pilihan untuk individu tentang apapun yang harus dicapai.
- 3) Adanya hubungan yang humanis antar personil sekolah dengan guru bimbingan konseling¹⁶

¹⁵ Prayitno & Erman Amti. *Dasar-dasar bimbingan konseling* (Jakarta : PT Rineka Citra, 2004) Hal.99

¹⁶ Abu Bakar. *Dasar-dasar konseling* (Bandung : Citapustaka Media, 2010) Hal. 13

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan ialah suatu pemberian bantuan kepada seseorang untuk membantu dalam proses perkembangan individu dari aspek kognitif maupun afektif.

b. Pengertian Konseling

Secara etimologi konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* (dengan atau bersama) yang memiliki arti menerima atau mamahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo Saxon, konseling berasal dari kata *sellan* yang memiliki arti menyerahkan atau menyampaikan. Sehingga secara keseluruhan konseling ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien), sehingga masalah tersebut dapat tertangani.¹⁷

Menurut Geraid Corey konseling ialah proses dimana klien diberikan kesempatan untuk dapat mengeksplor diri dan bisa mengarahkan pada peningkatan kesadaran dan pilihan.¹⁸

Menurut Nurihsan konseling ialah proses belajar yang bertujuan agar klien (konseli) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam penyesuaian terhadap lingkungannya. Hugungan konseling dapat membantu klien (konseli) membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya.¹⁹

¹⁷ Farid, Mashudi. *Psikologi Konseling* (Jakarta : IRCiSoD, 2014) Hal. 16-18

¹⁸ Gerald, Corey. *Teori & Praktik Konseling & Psikoterapi* (Bandung : PT Refika Aditama, 2013) Hal. 10

¹⁹ Nurihsan, Achmad Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling* (Bandung : PT Refika Aditama, 2010) Hal. 10

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan sebuah pelayanan yang diberikan kepada klien dalam rangka membantu klien menemukan solusi atas masalah yang sedang dihadapinya.

c. Pengertian Bimbingan Konseling

Dalam undang-undang No. 111 tahun 2014 pasal 1 diungkapkan bahwa bimbingan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.²⁰

Adapun bimbingan konseling di sekolah memiliki arti yakni suatu komponen penting untuk berkontribusi dalam pembentukan dan pengembangan kompetensi lulusan lembaga pendidikan formal dengan menjawantahkannya pada tujuan pendidikan yang sesuai standar kompetensi lulusan maupun jenis pendidikannya.²¹

Hubungan antara bimbingan dan konseling sangat erat sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dan berkolerasi antar satu sama lain, meninjau dari pengertian bimbingan dan konseling secara khususnya.

d. Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahapan pada perkembangannya dan predisposisi yang dimiliki oleh klien (seperti kemampuan

²⁰ www.simpuh.kemenag.go.id diakses pada 14 Oktober 2017

²¹ Hartono. *Bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan formal : suatu kajian akademik*. (Jurnal PPB). (Surabaya : Universitas PGRI Adi Buana, 2009) Hal. 5-6

dasar ataupun bakat-bakatnya), tingkatan dalam latar belakangnya (seperti latar belakang ekonomi, pendidikan ataupun keluarga), serta sesuai dengan tuntutan lingkungan yang positif. Sehingga bimbingan konseling membantu individu untuk memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang berkaitan antara dirinya dan lingkungan.²²

Sedangkan menurut Thompson & Rudolph dalam buku Prayitno dan Emaran Amti, bimbingan konseling terhadap klien bertujuan untuk :

- 1) Klien dapat mengikuti saran-saran ataupun perintah yang diberikan konselor
- 2) Melakukan perubahan tingkah laku yang positif
- 3) Mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi
- 4) Aktif dalam melakukan pengambilan keputusan yang tepat, pengembangan kesadaran, dan pengembangan yang bersifat pribadi
- 5) Mengembangkan konsep penerimaan diri
- 6) Konselor dapat memberikan pengukuhan kepada klien.²³

e. Jenis layanan dan kegiatan bimbingan konseling

Dalam perkembangannya bimbingan konseling senantiasa meningkatkan pelayanan serta kegiatan bagi klien. Adapun jenis layanan dan kegiatan bimbingan konseling menurut Hibana S. Rahman ialah sebagai berikut :

1. Layanan orientasi

Layanan orientasi ialah layanan yang dilakukan dalam rangka mengenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru. Adapun layanan orientasi di sekolah meliputi lingkungan fisik, personal

²² Prayitno & Erman Amti. *Dasar-dasar bimbingan konseling* (Jakarta : PT Rineka Citra, 2004) Hal.112

²³ *Ibid.*, Hal.113

sekolah, kurikulum, kegiatan, aturan-aturan yang berlaku, sistem pendidikan, organisasi dan sebagainya.

2. Layanan informasi

Layanan informasi ialah suatu pelayanan yang memberikan pemahaman kepada individu terkait kepentingan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan serta menentukan arah suatu tujuan atau rencana hidup. Layanan informasi di sekolah meliputi informasi pribadi, sosial, belajar dan karir.

3. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan ialah upaya terencana dan sistematis dalam menempatkan siswanya di suatu posisi yang selaras dengan bakat minat serta kemampuannya. Penempatan dan penyaluran di sekolah meliputi :

- a. Penempatan di kelas
- b. Penempatan dan penyaluran dalam kelompok belajar
- c. Penyaluran pada kegiatan ekstra dan kokulikuler
- d. Penempatan dan jurusan studi
- e. Penyaluran lulusan

4. Layanan bimbingan belajar

Layanan bimbingan belajar yakni layanan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik karena pembelajaran merupakan suatu proses yang harus dirancang untuk membawa siswa aktif dalam suasana kegiatan belajar mengajar yang penuh makna, merangsang siswa untuk menggali, menemukan dan menguasai materi pembelajaran dengan baik adapun tahapan layanan bimbingan belajar di mulai

dengan tahapan pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar dan pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

5. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan yakni pelayanan khusus dalam hubungan tatap muka antara konselor dan klien untuk memecahkan berbagai masalah dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh klien atau siswa.

6. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok yakni layanan yang diberikan kepada sekelompok individu guna mengatasi yang relatif sama sehingga mereka tidak mengalami hambatan untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya.

7. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada suatu kelompok klien atau siswa tatkala ada masalah ataupun tidak. Pada umumnya jumlah keanggotaan dalam bimbingan kelompok terdiri dari 10 hingga 30 anggota dan anggota yang mengikuti tidak menjadi anggota tetap.²⁴

Adapun kegiatan penunjang dari layanan bimbingan konseling menurut Prayitno dan Emran Amti adalah sebagai berikut :

1. Instrumen bimbingan konseling

Instrumen bimbingan konseling merupakan salah satu sarana yang perlu dikembangkan agar terlaksana secara lebih cermat berdasarkan data empirik, instrumen tersebut dapat digunakan untuk melengkapi dan mendalami

²⁴ Hibana S. Rahman. *Bimbingan & Konseling Pola 17*. (Yogyakarta : UCY Press Yogyakarta, 2003) hal. 45-66

permasalahan yang dialami oleh siswa. Adapun intrmen yang bisa di gunakan dalam konseling yaitu instrumen tes dalam bentuk skala angka atau klasifikasi tertentu ataupun instrumen non-tes yang meliputi prosedur seperti pengamatan, wawancara, catatan anekdot, angket dan lain sebagainya.

2. Penyelenggara Himpunan Data

Himpunan data yang dilakukan terhadap siswa mengenai identitas secara pribadi maupun data yang menyangkut berbagai informasi umum yang lebih luas, dan himpunan data ini dapat digunakan untuk melengkapi hasil dari instrumen bimbingan konseling yang telah diberikan.

3. Kegiatan Khusus

Kegiatan khusus ini digunakan untuk menunjang bimbingan konseling yang terdiri dari konferensi kasus yakni digunakan untuk membicarakan suatu kasus, kunjungan rumah yang mengenai pemahaman lebih jah tentang suasana rumah atau keluarga siswa, dan alih tangan kasus yang melalui jalur dari konselor maupun jalur dari konselor dalam menangani permasalahan siswa.²⁵

f. Fungsi-fungsi bimbingan konseling

Ditinjau berdasarkan kegunaan dan manfaatnya dalam membantu perkembangan siswa baik dalam bidang akademi, bimbingan konseling yang dilakukan oleh konselor kepada klien memiliki fungsi sebagai berikut :

1) Fungsi pemahaman

Fokus utama dalam bimbingan konseling ialah berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi klien sesuai dengan tujuan bimbingan konseling.

²⁵ Prayitno & Erman Amti. *Dasar-dasar bimbingan konseling* (Jakarta : PT Rineka Citra, 2004) Hal.315-328

Adapun pemberian bantuan pada tahapan awal lebih bersifat memberikan pemahaman tentang perkembangan diri klien, pihak-pihak yang akan membantu klien dan pemahaman tentang lingkungan klien. Materi pemahaman dapat meliputi :

a) Pemahaman tentang klien

- (1) Identitas klien (biodata)
- (2) Pendidikan klien (bagi klien yang masih dalam jenjang pendidikan, ditambahkan identitas terkait jurusan/program, kegiatan ekstrakurikuler, sikap dan kebiasaan belajar)
- (3) Status perkawinan bagi klien yang sudah menikah
- (4) Status sosial ekonomi dan pekerjaan
- (5) Kemampuan intelegensi, bakat, minat, dan hobi
- (6) Riwayat kesehatan
- (7) Kecenderungan sikap dan kebiasaan
- (8) Cita-cita pendidikan dan pekerjaan
- (9) Keadaan lingkungan tempat tinggal (bagi yang masih dalam jenjang pendidikan, ditambahkan hubungan dengan teman sebaya)
- (10) Kedudukan dan prestasi yang pernah diraih (bagi yang masih dalam jenjang pendidikan ditambahkan mata pelajaran yang diambil, nilai-nilai yang diperoleh dan prestasi menonjol yang pernah dicapai)
- (11) Kegiatan sosial kemasyarakatan

b) Pemahaman tentang masalah klien

Pelayanan bimbingan konseling paling mendasar yakni pada tahapan menganalisa masalah klien. Adapun pemahaman masalah klien meliputi jenis masalah, intensitas, sangkut-pautnya, sebab-sebab masalah itu terjadi, dan kemungkinan berkembangnya (jika tidak segera mendapatkan penanganan). Pemahaman masalah klien ini dapat memudahkan baik konselor maupun klien dalam menyelesaikan permasalahan.

Permasalahan yang dialami klien dapat di telusuri lebih mendalam dengan bantuan pihak-pihak tertentu seperti orang tua dan keluarga serta orang-orang yang ada dilingkungannya.

Adapun bagi klien di sekolah, perkembangan siswa masih dipengaruhi oleh keluarga dan para guru, maka pemahaman akan masalah klien tidak hanya dilakukan pihak sekolah melainkan juga pihak karena ini bersangkutan dengan kepentingan dan perhatian pelayanan orang tua dan pengajaran oleh pihak sekolah

c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas

Lingkungan yang dipahami ialah lingkungan disekitar klien seperti keadaan tempat tinggal, sosial ekonomi serta sosioemosional keluarga, teman sebaya hingga hubungan antar tetangga. Adapun bagi seorang siswa, maka pemahaman akan lingkungannya meliputi : lingkungan fisik sekolah, hak dan tanggung jawab sebagai siswa, disiplin akan peraturan sekolah, aturan dalam kurikulum, pengajaran dan penilaian, hubungan dengan guru

dan teman sebaya, kesempatan yang diberikan sekolah, mengetahui jenjang pendidikan lanjutan seta pekerjaan di masa yang menjanjikan pada masa yang akan datang.

2) Fungsi Pencegahan

Menurut Horner dan McElhaney pencegahan adalah upaya yang dapat digunakan untuk mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana menghadapi kesulitan dan kerugian sebelum keduanya terjadi, dan ingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap individu sehingga perlu dipelihara dan dikembangkan.

Pencegahan masalah di sekolah terhadap perkembangan anak dapat dimulai dengan suasana lingkungan yang diukur dari kondisi ruang kelas, perkarangan sekolah hingga sarana dan prasarana sekolah. Menurut George Albee rumusan dalam upaya pencegaran ialah sebagai berikut :

- a) Mencegah ialah menghindari timbulnya dan peningkatan pada masalah klien
- b) Mencegah ialah mempunyai dan menurunkan faktor organik dan stress
- c) Mencegah ialah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, penilaian positif terhadap diri sendiri dan dukungan kelompok.

Upaya yang dapat dilakukan dalam melakukan pencegahan yang dapat dilakukan konselor ialah :

- a) Mendorong perbaikan lingkungan yang negative terhadap individu bersangkutan
- b) Memperbaiki kondisi kepribadian klien

- c) Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dalam mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya
- d) Mendorong individu untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan menghindari sesuatu yang beresiko besar
- e) Menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkungan

3) Fungsi pengentasan

Dalam menangani klien, konselor melakukan pengentasan terhadap masalah klien melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam diri pasien. Kekuatan yang ada di dalam diri klien dibangkitkan serta digabungkan untuk menyelesaikan permasalahan, dan proses konseling sebagai wadah pengentasan yang terpadu.

Adapun upaya dalam pengentasan masalah dalam bimbingan konseling dapat dilakukan secara individual maupun kelompok yang disesuaikan dengan kondisi klien sehingga konselor harus memiliki berbagai bahan dan keterampilan untuk menangani masalah klien.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Bimbingan konseling dapat berupa wujud dalam memelihara segala sesuatu yang baik pada diri klien berdasarkan pembawaan maupun hasil dari perkembangan yang telah dicapai oleh klien. Selain itu, pengembangan pada segala sesuatu agar bergerak secara dinamis, yakni mengalami perubahan menuju arah yang lebih baik, menyenangkan, hingga intensitas waktunya bertambah.

Pengembangan tersebut dapat berupa intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang produktif dan positif, sikap yang telah dibina dalam kehidupan sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan realistic serta kesehatan dan hubungan harmonis yang dimiliki oleh klien.²⁶

3. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamik terus menerus yang mencakup respon mental dan tingkah laku dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri individu sehingga tercapai tingkat keselarasan atau harmoni antara diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tinggal.²⁷

Selain itu, menurut Schneiders dalam bukunya Mohamad Ali juga menerangkan bahwa penyesuaian diri terdiri dari tiga sudut pandang yaitu :

1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*Adaptation*)

Pada dasarnya penyesuaian diri memiliki arti yang sama dengan adaptasi, namun penyesuaian diri mencakup pada fisik, fisiologis ataupun biologis sehingga penyesuaian diri lebih bersifat kompleks antara kepribadian individu dengan lingkungannya.

2) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*Conformity*)

Penyesuaian diri ini mencakup pada konformitas terhadap satu norma yang mengisyaratkan bahwa individu mendapatkan tekanan kuat untuk

²⁶ Prayitno & Erman Amti. *Dasar-dasar bimbingan konseling* (Jakarta : PT Rineka Citra, 2004) Hal.196-217

²⁷ Nadhir dan Wulandari. *Hubungan Religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren*. (Jurnal Psikologi Tabularasa). (Universitas Merdeka Malang, 2013). Hal 702

menghindari diri dari penyimpangan perilaku secara moral, sosial dan emosional.

Konformitas norma-norma pada tiap budaya akan mengalami perbedaan sehingga prinsip-prinsip penyesuaian diri dalam budaya lebih bersifat universal dan dinamis.

3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*Mastery*)

Adapun penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan yakni kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik dan kesulitan tidak terjadi sehingga penyesuaian diri memiliki makna sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sendiri berupa dorongan, emosi dan kebiasaan yang menjadi terkendali dan terarah.

Namun, penyesuaian diri sebagai usaha dari penguasaan ini bersifat mengeneralkan seluruh individu. Maka dari itu, terdapat prinsip-prinsip hakikat dalam penyesuaian diri yaitu :

- (1) Kualitas penyesuaian diri tiap individu berbeda
- (2) Penyesuaian diri mayoritasnya terjadi pada kapasitas internal atau kecenderungan yang telah dicapai
- (3) Penyesuaian diri ditentukan oleh faktor internal dan hubungannya dengan tuntutan lingkungan individu yang bersangkutan.²⁸

Dari data pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri ialah suatu proses dinamik yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi permasalahan ataupun konflik yang ada dalam dirinya di lingkungan masyarakat.

²⁸ Mohamad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015) Hal.173-174

b. Karakteristik Penyesuaian Diri

Adapun karakteristik penyesuaian diri dalam perkembangan peserta didik ialah sebagai berikut :

1) Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya

Pengaruh dari perkembangan psikis dan fisik remaja dapat menyebabkan hilangnya pengakuan terhadap peran dan identitas karena berada dalam masa peralihan antara masa anak-anak menuju dewasa. Maka dari itu, remaja perlu adanya penyesuaian diri terhadap peran dan identitasnya agar mampu diterima lingkungan disekitarnya seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2) Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan

Berawal dari adanya krisis remaja terhadap peran dan identitas sebagai simbol jati diri menyebabkan remaja terkendala dalam kegiatan belajar. Seringkali pengaruh dalam pencarian jati diri menjadi salah satu alasan remaja sukar untuk meraih pendidikan. Remaja lebih aktif dala kegiatan-kegiatan yang bersifat non-akademik dibandingkan dengan kegiatan yang bersifat akademik.

3) Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks

Perkembangan fisik pada usia remaja dapat dikatakan telah mencapai kematangan sehingga sering muncul dorongan dari hawa nafsunya. Hal ini remaja perlu menyesuaikan diri untuk menyalurkan kebutuhannya sehingga tidak menyebabkan psikoseksual akan tetapi masih dalam batasan-batasan norma di masyarakat.

4) Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial

Norma sosial merupakan salah satu ukuran dasar yang memiliki nilai baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial terbagi dalam dua konteks yaitu :

- a) Remaja memiliki keinginan untuk diakui di masyarakat luas
- b) Remaja memiliki keinginan menciptakan aturan-aturan tersendiri yang lebih sesuai untuk kelompoknya.

5) Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang

Eksistensi waktu luang bagi remaja dinilai sebagai suatu kesempatan untuk memenuhi tindakan-tindakannya dalam berekspresi namun juga dituntut untuk menggunakannya dalam kebermanfaatan.

6) Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang

Dalam memenuhi kebutuhan sosialnya remaja perlu mendapatkan dukungan finansial dari kedua orang tuanya. Penyesuaian diri remaja dalam hal finansial yakni peran remaja berusaha untuk bertindak secara proporsional antara kelayakan pemenuhan kebutuhannya dengan kondisi ekonomi.

7) Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi

Perkembangan psikis dan fisik remaja yang masih dinamis menyebabkan remaja mudah mengalami kecemasan, konflik dan frustrasi.²⁹

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Soeparwoto dalam penelitian Fani menyatakan bahwa faktor penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

1) Faktor internal

²⁹ Mohamad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015) Hal.179-181

- a) Motif yaitu motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi
 - b) Konsep diri remaja yaitu pandangan terhadap diri sendiri meliputi aspek fisik, sosial, psikologis maupun akademik.
 - c) Persepsi remaja yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa serta kehidupan yang melalui proses kognisi maupun afeksi dalam membentuk konsep tertentu.
 - d) Sikap remaja yaitu kecenderungan remaja dalam bersikap baik positif maupun negative terhadap segala sesuatu yang dihadapi.
 - e) Intelegensi serta minat merupakan modal untuk menalar, menganalisis sehingga menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri.
 - f) Kepribadian yang terdiri dari introvert dan ekstrovert.
- 2) Faktor eksternal
- a) Keluarga terutama pada kedua orangtua yakni pada pola asuh dan memiliki pengaruh besar dalam penyesuaian diri.
 - b) Kondisi sekolah yang baik dapat mempercepat terjadinya penyesuaian diri pada remaja.
 - c) Kelompok sebaya berpengaruh baik pada pengembangan maupun penghambat proses penyesuaian diri.
 - d) Prasangka sosial yaitu prasangka yang ditimbulkan oleh masyarakat terkait kehidupan remaja.

- e) Hukum dan norma sosial yang dapat mengembangkan penyesuaian remaja.³⁰

Sedangkan menurut Schneiders dalam buku Mohamad Ali ada lima faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada seseorang di dalam kehidupannya, yaitu :

1) Kondisi Fisik

Kondisi fisik sangat berpengaruh pada penyesuaian diri terlebih pada remaja, adapun kondisi fisik yang terdiri dari :

a) Keturunan (*Hereditas*) dan Konstitusi fisik

Konstitusi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah intelegensi ataupun imajinasi. Konstitusi fisik berkaitan dengan kapasitas pribadi, sifat atau kecenderungan yang mempengaruhi penyesuaian diri. Salah satunya kecenderungan yang mengarah pada malasuai (*maladjustment*) diturunkan secara genetis melalui media tempramen. Kemungkinan besar disposisi yang mendasar seperti periang, sensitif, pemarah, penyabar dan lain-lan ditentukan secara genetis pada perkembangan individu.

b) Sistem Utama Tubuh

Penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh sistem syaraf, kelenjar dan otot. Sistem syaraf yang baik akan mempengaruhi penyesuaian diri yang baik, begitu pun sebaliknya sistem syaraf yang tidak baik akan

³⁰ Fani dan Latifah, *Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti asuhan* (Jurnal Psikologi Pitutur). (Universitas Muria Kudus, 2012). hal. 23-24

mempengaruhi penyesuaian diri pada tindak yang kurang baik seperti gejala psikomatis.

c) Kesehatan Fisik.

Dalam penyesuaian diri, kondisi fisik yang sehat dapat meneguhkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri dan lain-lain. Adapun kondisi yang tidak sehat dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri bahkan menyalahkan diri sendiri.

2) Kepribadian

Kepribadian seorang individu yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri ialah sebagai berikut :

a) Kemauan dan Kemampuan untuk berubah ke arah yang lebih baik (*Modifiability*)

Karakteristik kepribadian yang dapat ditinjau dari kemauan dan kemampuan sangat mempengaruhi penyesuaian diri karena pada dasarnya individu dalam melakukan penyesuaian diri terdapat kecenderungan untuk berubah dalam bentuk perilaku, sikap dan sebagainya yang diperoleh dari hasil belajar.

b) Pengaturan Diri (*Self Regulation*)

Pengaturan diri memiliki urgensi yang tinggi karena merupakan salah satu upaya dalam memelihara stabilitas mental, kemampuan dalam mengatur diri serta mengarahkan diri. Keberhasilan dalam pengaturan diri akan mengarah pada kepribadian normal dan mampu mencapai pengendalian diri serta realisasi diri.

c) Realisasi diri (*Self Realization*)

Realisasi diri adalah implementasi dari pengaturan diri yang berupa kemampuan dan potensi. Adapun proses dari penyesuaian diri memiliki tahapan dan sejalan dengan perkembangan kepribadian manusia.

d) Intelegensi

Penyesuaian diri bergantung pada tingkat kualitas intelegensi atau intelektualitas karena individu dengan intelegensinya dapat memperoleh perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan yang menjadi tolak ukur dalam penyesuaian diri.

3) Proses Belajar

Adapun proses belajar ini tidak hanya bersifat formal melainkan non-formal yang dapat meliputi :

a) Kemampuan Belajar

Proses belajar menjadi urgensi dalam penyesuaian diri melalui respon-respon dan sifat-sifat kepribadian individu yang terbentuk dari hasil belajar. Belajar akan muncul sebagai bentuk kapasitas atau disposisi terhadap respon. Adapun faktor-faktor yang dilakukan individu dalam penyesuaian diri sebagai hasil dari belajar ialah bentuk mencoba-coba dan gagal (*trial and error*), pengondisian (*conditioning*), dan menghubungkan (*association*).

b) Pengalaman yang dimiliki siswa

Pengalaman yang memiliki nilai signifikan dalam penyesuaian diri yakni pengalaman yang menyehatkan (*salutary experiences*) dan

pengalaman traumatic (*trumatic experiences*). Pengalaman tersebut dijadikan dasar individu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

- c) Latihan yang menunjang prestasinya dalam bidang akademik maupun non-akademik

Latihan yang merupakan bagian dari proses belajar dapat mempengaruhi penyesuaian diri secara kompleks yang mencakup pada proses psikologis dan sosiologis agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik.

- d) Determinasi diri

Determinasi diri yakni menenatukan dan menetapkan diri dalam mencapai maksud dan tujuan sehingga determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat digunakan untuk kebaikan dan keburukan dalam mencapai penyesuaian diri hingga selesai.

- 4) Lingkungan

Lingkungan merupakan variable yang sangat berpengaruh pada penyesuaian diri, adapun diantaranya ialah :

- a) Lingkungan Keluarga baik keluarga ini maupun keluarga besar

Dalam penyesuaian diri lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dengan unsur-unsur di dalamnya berupa konstelasi keluarga yang menuntut seluruh anggota keluarga dalam penyesuaian diri terutama berperilaku sesuai dengan hak dan harapan, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antarkeluarga, peranan sosial, karakteristik keluarga, dan lainnya

b) Lingkungan Sekolah

Penyesuaian diri di sekolah sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi guru dalam interaksi edukatifnya. Selain itu, lingkungan sekolah dapat menjadi faktor penghambat ataupun pendukung siswa dalam perkembangannya.

c) Lingkungan Masyarakat yang ada di sekitarnya

Penyesuaian diri individu pada masyarakat berdasarkan pada konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral hingga perilaku masyarakat sehingga lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi individu dalam berbuat baik atau buruk.

5) Agama dan Budaya

Agama dan budaya menjadi pengaruh terhadap penyesuaian diri karena memberikan nilai-nilai, keyakinan, praktik, tujuan untuk kestabilan hidup serta keseimbangan hidup.³¹

³¹ Mohamad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015) Hal.181-189